

BAB V

Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Teori Brown dan Levinson (1987) mengemukakan bahwa kesopanan berbahasa bersifat universal di semua komunitas, tetapi interpretasi dan pelaksanaannya dapat berbeda-beda berdasarkan konteks sosial, budaya, dan individu. Dalam karya mereka yang berjudul "*Politeness*", Brown dan Levinson menguraikan empat strategi kesopanan yang digunakan dalam komunikasi. Pertama, strategi *Bald-on Record* yang melibatkan penggunaan bahasa langsung dan tegas, sering kali tanpa mempertimbangkan perasaan lawan bicara, dan biasanya digunakan dalam situasi mendesak yang memerlukan tindakan cepat. Selanjutnya, *Positive Politeness* yang menekankan ungkapan empati, pujian, dan upaya membangun keakraban untuk memperkuat hubungan sosial.

Kemudian, *Negative Politeness* yang bertujuan menghindari paksaan dengan menggunakan permintaan maaf, pertanyaan, atau cara lain yang menunjukkan rasa hormat dan kesadaran akan privasi lawan bicara. Terakhir, strategi *Off-Record* yang menyampaikan pesan secara tidak langsung dan implisit, memungkinkan lawan bicara untuk menginterpretasikan pesan tanpa tekanan langsung. Keempat strategi ini menggambarkan kompleksitas penggunaan

bahasa dalam menjaga hubungan sosial dan menghindari konflik dalam interaksi sehari-hari, menunjukkan bahwa kesopanan dapat diimplementasikan dengan beragam cara.

Peneliti menemukan berbagai strategi kesopanan yang digunakan oleh Ji-Yoon Kim dalam serial "The Chair", berdasarkan teori Brown dan Levinson (1987). Strategi kesopanan ini mencakup *Bald-on Record*, *Positive Politeness*, *Negative Politeness*, dan *Off-Record*, yang digunakan oleh Kim dalam berbagai konteks dan situasi untuk mengelola hubungan sosial dan profesionalnya. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui analisis konten dengan menonton serial "The Chair" berjumlah 6 episode. Lalu, data dari dialog yang teridentifikasi strategi kesopanan kemudian di transkrip dan di kategorikan sesuai dengan jenis-jenis strategi kesopanan. Terakhir, keseluruhan data di interpretasikan maknanya sesuai dengan konteks dan situasi.

Berdasarkan hasil penelitian, Karakter utama Ji- Yoon Kim dalam serial Netflix "The Chair" yang terdiri dari 6 episode menggunakan sebanyak 78 strategi kesopanan dalam interaksinya. Strategi kesopanan yang digunakan terdiri dari 22 *Bald-on Record*, 30 *Positive Politeness*, 21 *Negative Politeness*, dan 5 *Off-Record*. Penggunaan strategi kesopanan oleh Ji-Yoon Kim memiliki fungsi yang berbeda-beda, misalnya melibatkan ungkapan pujian, simpati, dan empati untuk membangun hubungan yang baik dengan lawan bicara. Hal ini menjadikan strategi kesopanan Positive Politeness

menjadi strategi yang dominan digunakan oleh Ji-Yoon Kim. Ji-Yoon Kim juga cenderung meminimalkan ancaman muka lawan bicaranya dengan menghindari konflik dan fokus pada membangun hubungan yang harmonis. Dengan demikian, Kim menunjukkan kemampuan untuk mengelola interaksi sosialnya dengan efektif dan menjaga hubungan yang positif dengan orang lain.

Hasil penelitian ini tidak hanya relevan untuk memahami dinamika komunikasi dalam serial “The Chair” yang berlatar di Amerika Serikat, tetapi juga memiliki implikasi penting bagi konteks sosial-budaya dan akademik di Indonesia. Meskipun karakter Ji-Yoon Kim berasal dari latar belakang etnis Korea Selatan, serial *The Chair* tidak secara eksplisit menonjolkan benturan antara budaya kesopanan Korea dengan budaya Amerika dalam interaksi antar tokoh. Representasi budaya kesopanan yang muncul lebih mengacu pada konteks profesional di lingkungan akademik Amerika yang menekankan pada nilai kesetaraan, keterbukaan, dan efisiensi komunikasi. Namun demikian, latar belakang etnis Ji-Yoon tetap memengaruhi cara ia menavigasi interaksi sosial, khususnya dalam menjaga citra diri dan meminimalkan ancaman muka melalui pemilihan strategi kesopanan positif dan negatif. Namun, di sisi lain, Kim tetap menunjukkan pengaruh budaya Korea dalam beberapa situasi, terutama dalam interaksi personal yang lebih intim.

Penggunaan sapaan “*Appa*” kepada ayahnya dan “*honey*”

kepada anaknya mencerminkan nilai-nilai kolektifis dan afeksi khas budaya Korea yang mengutamakan kedekatan emosional dan penghargaan terhadap hubungan keluarga. Strategi ini mengindikasikan bahwa Kim masih mempertahankan identitas budaya asalnya dalam konteks komunikasi personal, meskipun berada di lingkungan Amerika yang lebih individualis. Selain itu, saat Kim duduk bersama Bill di area kampus, sambil memegang minuman, Kim mengucapkan kata “*Gun bae*” yang berarti "bersulang" dalam bahasa Korea, bahasa ibunya, sebagai bentuk keakraban dan perayaan bersama. Hal ini merepresentasikan identitas kulturalnya dan rasa nyaman dalam berbagi dan upaya membangun koneksi positif dengan *shared culture*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kesopanan positif, seperti penggunaan sapaan akrab dan ungkapan terima kasih, tidak hanya merefleksikan norma kesopanan universal, tetapi juga sangat relevan dengan nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi keharmonisan, rasa hormat, dan solidaritas dalam interaksi sosial. Dalam konteks budaya Indonesia yang kental dengan nilai kekeluargaan dan hierarki sosial, pemahaman terhadap strategi kesopanan ini penting untuk menjaga hubungan interpersonal yang harmonis di berbagai situasi komunikasi, baik formal maupun informal. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi bagi kajian akademik di bidang pragmatik dan sosiolinguistik dengan menegaskan pentingnya mempertimbangkan

faktor kontekstual dan budaya lokal dalam analisis kesopanan, yang dapat menjadi landasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya terkait kesantunan berbahasa di Indonesia, khususnya dalam kajian lintas budaya dan media.

5.2. Saran

Penelitian ini menyadari adanya sejumlah keterbatasan, salah satunya adalah kurangnya eksplorasi secara mendalam terhadap konteks penggunaan strategi kesopanan oleh tokoh utama dalam serial Netflix "The Chair". Meskipun demikian, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan bagi berbagai pihak. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi landasan untuk menganalisis strategi kesopanan dalam konteks yang lebih luas, seperti interaksi antar tokoh yang berbeda, sehingga dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika komunikasi dalam berbagai situasi. Penelitian yang mendalami hubungan antara strategi kesopanan dan dinamika kekuasaan akan memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana bahasa digunakan untuk mempertahankan, menegosiasikan, atau menyang otoritas dalam interaksi sosial.

Selain itu, teori Brown dan Levinson (1987) yang digunakan dalam penelitian ini terbukti relevan untuk menganalisis strategi kesopanan dalam serial "The Chair". Dengan demikian, pendekatan ini dapat terus dikembangkan dan diaplikasikan dalam berbagai konteks kajian. Misalnya, penelitian tentang strategi kesopanan juga

dapat dikembangkan dalam konteks *English Language Teaching and Applied Linguistics* (ELTA), khususnya dalam pengajaran *pragmatic competence* bagi pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Dengan menganalisis representasi strategi kesopanan dalam media populer seperti film atau serial, guru atau praktisi *English Language Teaching and Applied Linguistics* (ELTA) dapat mengembangkan materi pembelajaran yang berbasis pada kajian wacana. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi dalam pembelajaran pragmatik lintas budaya di program studi Sastra Inggris, guna meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap variasi strategi komunikasi yang efektif dalam berbagai konteks sosial. Dengan demikian, peneliti selanjutnya tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga mampu menerapkan strategi komunikasi yang sesuai dengan norma sosial budaya dalam konteks berbahasa Inggris. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.